

## **PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DI PONDOK PESANTREN** **STRENGTHENING PANCASILA IDEOLOGY IN ISLAMIC BOARDING** **SCHOOLS**

**Ivan Nove Ainun Najib<sup>1</sup>, Sri Untari<sup>2</sup>, Didik Sukriono<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Malang, Indonesia

\*<sup>1</sup>Email: [ivan.nove.2107128@students.um.ac.id](mailto:ivan.nove.2107128@students.um.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan tentang upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila di pondok pesantren Darul Ulum Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Data dianalisis menggunakan Pattern Matching. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila para santri telah melalui pembinaan pendidikan formal dimana pendidikan ini diajarkan ketika santri-santri berada di sekolah masing-masing tingkatan maupun pembinaan pendidikan nonformal seperti pendidikan yang menjadi prioritas pembinaan santri ketika berada di pesantren untuk menciptakan manusia yang mempunyai pemahaman yang baik tentang ilmu agama. Misalnya tentang ilmu hadist, tauhid, fiqih, akhlak, dan tafsir Al-qur'an. Materi ini diajarkan agar santri menjadi manusia berpengetahuan luas khususnya dalam bidang ilmu agama dan mempunyai kepribadian, akhlak, serta jiwa sosial yang tinggi. Sehingga upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila para santri dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal.

**Kata Kunci:** Ideologi Pancasila; Pondok Pesantren; Nasionalisme

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to outline initiatives taken at Darul Ulum Islamic Boarding School in the Sandai Subdistrict of Ketapang Regency, West Kalimantan, to enhance students' comprehension of the Pancasila doctrine. The study uses a descriptive research design and a qualitative methodology. Interviews are used as part of data gathering methods, and Pattern Matching is used to analyze the data. The study's findings show that the pupils have received formal education, which is taught to them at their individual school levels, in an effort to improve their comprehension of Pancasila doctrine. In order to develop people with a solid grasp of religious knowledge, non-formal education also plays a significant role. It focuses on areas that are prioritized for students throughout their time at the boarding school. Hadith doctrines, theology, jurisprudence, ethics, and Qur'anic interpretation are a few examples. These courses are taught with the goal of making sure that students acquire strong moral, social, and personal standards as well as information, particularly in the area of religious studies. Therefore, both formal and informal education are used in an effort to increase students' comprehension of the Pancasila concept.*

**Keywords:** Pancasila Ideology; Islamic Boarding School; Nationalism.



## PENDAHULUAN

Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara pada tanggal 18 Agustus 1945. Sejak saat itu, nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila merupakan konsensus nasional yang diterima oleh semua pihak, sehingga sudah sepatutnya Pancasila difungsikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Karena itu, Pancasila menjadi keharusan untuk dilestarikan untuk disampaikan pada generasi penerus melalui pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan informal, hal ini sebagaimana disampaikan Nurgiansah Nurgiansah (Nurgiansah, 2023) dan (Istianah & Susanti, 2021).

Untuk pendidikan formal mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, Pancasila sudah termaktub dalam kurikulum (Rahayu, 2017) dan Gunawan menyebutkan bahwa Pancasila menjwai seluruh kegiatan kependidikan nasional (Gunawan & Wahyudi, 2020). Namun untuk pendidikan nonformal seperti pondok pesantren hal ini membutuhkan media tambahan untuk menyampaikan tentang Pancasila kepada para siswanya. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren tidak hanya berkembang pesat dalam bentuk tradisional, tetapi juga modern (Hasan, 2015). Pada masa lalu, pondok pesantren hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi saat ini pondok pesantren juga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain. Meskipun demikian, pondok pesantren tetap mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Selain sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga

memiliki fungsi dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan perjuangan untuk bangsa dan negara. Fungsi-fungsi tersebut sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga pondok pesantren dapat menjadi benteng pertahanan Pancasila (Neliwati, 2019).

Pondok pesantren menjadi wadah kaderisasi anak-anak bangsa untuk menjadi pemimpin di masa depan, para calon pemimpin bangsa yang dikader untuk menjadi pelindung, penjaga dan pemelihara tradisi berkebudayaan bangsa ini, sebagaimana disampaikan (Syafe'i, 2017) dan (Tolib, 2015) yang menyatakan bahwa pendidikan di pondok pesantren saat ini sudah memiliki kemajuan pesat sesuai perkembangan. Selain itu, pesantren juga menjadi pusat pemeliharaan berbagai tradisi keilmuan yang diproduksi oleh anak-anak bangsa ini. Mulai dari tradisi kesusastraan nusantara hingga tradisi ilmu-ilmu sosial pesantren. Puncak dari jiwa nasionalisme yang ditunjukkan pesantren, khususnya para ulama sebagai "*the founding fathers*" negara ini yaitu saat disepakatinya penggantian tujuh kata dalam Sila pertama Piagam Jakarta, yang semula berbunyi "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" dan diganti dengan "Ketuhanan Yang Maha Esa" (Maschan, 2011).

Memasuki era globalisasi yang kompetitif dan terbuka, nilai-nilai masyarakat yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 mulai memudar. Gejalanya bisa dilihat dari banyak kalangan anggota masyarakat yang tidak lagi memahami kedudukan, fungsi, dan makna Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di

kalangan generasi muda, menunjukkan bahwa banyak di antara mereka yang tidak mengetahui lagi bahwa Pancasila adalah dasar negara dan ideologi nasional Indonesia (Irhandayaningsih, 2015). Gejala seperti ini sudah terlihat sejak era reformasi 1998 dan sejak era ini Pancasila tidak mendapatkan porsi yang memadai dalam sistem pendidikan (Sahasad, 2013). Generasi muda juga tidak mengenal lagi pengertian, makna, unsur-unsur, dan nilai-nilai Pancasila dalam susunan dan kedudukan serta fungsinya yang benar (Piliang, 1998). Banyak generasi muda yang tidak hapal teks Pancasila, hal yang lebih mengkhawatirkan adalah terjadinya dekadasi moral anak bangsa seperti tindakan anarkisme, intoleransi, dan budaya korupsi (Rahmah, 2013:8). Melihat realitas semacam itu, tidak mengherankan kalau generasi muda buta akan jati diri bangsa yang bersumber pada Pancasila.

Generasi muda Indonesia saat ini mengalami dua sisi yaitu krisis jati diri (identitas) dan krisis nasionalisme. Sementara itu kondisi berbangsa dan bernegara saat ini mengalami krisis nilai-nilai ketuhanan, krisis nilai-nilai moral, krisis nilai-nilai psikologis (mental), dan krisis nilai-nilai. Padahal pemuda mempunyai posisi yang strategis dalam segala aspek kehidupan terutama dalam mengawal tercapainya tujuan kemerdekaan Tanah Air (Dzakey, 2009).

Pemuda merupakan garda depan dalam pembangunan suatu bangsa sebagai tulang punggung bagi suatu negara. Pemuda merupakan entitas masa "transisi" yaitu dari anak-anak menuju masa dewasa, dari pendidikan menuju pekerjaan, dari keluarga asal ke keluarga tujuan (Lloyd, 2005). Posisi pemuda yang demikian itu mempunyai

peranan penting dalam perubahan sosial untuk menjaga sikap nasionalisme yaitu berpegang pada falsafah Pancasila. Peran penting pemuda berbanding lurus dengan tantangan yang dihadapi baik dari dalam diri generasi muda sendiri maupun tantangan dari luar yaitu pembangunan masyarakat dan lingkungan (Tim Depag, 1987). Salah satu tantangan dari luar diri pemuda ialah terdapat ancaman yang bersifat jangka panjang dengan merusak moral dan mental dalam berbagai macam cara (Alfandi, 2002). Penurunan kualitas moral merupakan ancaman pemuda saat ini. Hal ini dapat dilihat dari berbagai contoh kasus yang merebak seperti adanya praktek korupsi, konflik sosial, meningkatnya kriminalitas, dan lain-lain (Megawangi, 2014). Pemuda saat ini cenderung membicarakan hal-hal yang bersifat rasional seperti mode dan gaya hidup dibandingkan semangat ideologi kebangsaan (Adib, 2010:80).

Fenomena tersebut menjadi hal yang memprihatinkan. Selain itu, munculnya fenomena alumni pondok pesantren yang berideologi radikal (mengaku jihad) dan anti nasionalis. Kelompok garis keras ini beranggapan bahwa cara kekerasan ini lebih efektif dibanding dengan pola pendidikan yang dinilai terlalu lambat. Fenomena radikalisme yang berjuang pada aksi kekerasan tidak menutup kemungkinan ditahun-tahun mendatang akan terus menjadi ancaman sekaligus tantangan toleransi agama-agama di Indonesia. dengan demikian menghadirkan pemahaman keagamaan anti kekerasan dengan segenap nilai-nilai kearifan pendidikan di pesantren, barangkali sebagian upaya untuk membangun kesadaran normatif teologis dan juga

kesadaran sosial, dimana negara ini hidup di tengah masyarakat. Kesadaran sosial dimana Indonesia dengan masyarakat yang plural, dari segi agama, budaya, etnis dan berbagai keragaman sosial lainnya.

Pancasila menjadi asas dalam setiap pola pembinaan yang diterapkan oleh setiap instansi pendidikan, khususnya pondok pesantren di Indonesia pasti berdasarkan asas Pancasila, namun dalam penerapannya, sudah menjadi hal yang lumrah dengan adanya kendala-kendala yang kemudian menjadi penghalang dari upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila di lingkungan pondok pesantren (Sulaiman, 2016).

Pondok pesantren Darul Ulum yang berada di desa Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat ini merupakan salah satu sarana pendidikan yang diharapkan dapat membentuk santri yang mampu mengembangkan skill (keterampilan), bakat serta kemampuan yang dimiliki oleh setiap santri tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional), maupun ranah religius terutama dalam hal berperilaku yang sesuai dengan Ideologi dan nilai-nilai Pancasila.

Khususnya di Pondok Pesantren Darul Ulum yang berada di desa Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat yang notabenehnya adalah pondok pesantren yang berdiri pada daerah yang mana penduduknya mayoritas non-Muslim, pasti akan memiliki kendala yang lebih menantang lagi untuk meningkatkan pemahaman Ideologi Pancasila pada santrinya. Maka dari itu peneliti berharap bahwa Pesantren yang berada di daerah mayoritas non-muslim juga dapat

menerapkan semua nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, kajian ini akan membahas terkait (1) Pemahaman ideologi Pancasila di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang (2) Kendala yang di hadapi dalam upaya meningkatkan pemahaman Ideologi Pancasila di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang (3) upaya untuk menghadapi kendala dalam upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang.

## **METODE**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Surahman, Satrio, & Sofyan, 2020). Pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan peristiwa dengan menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2017). Kajian ini dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini yaitu metode wawancara (Kist, 2005). Informan dalam kajian ini terdiri dari santri dan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang yang dipilih dengan teknik *random sampling*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis domain dengan pencocokan pola (*explanatory*/deskriptif). Penelitian ini menggunakan 3 tahap analisis antara lain, Hasil yang diharapkan sebagai sebuah pola, penjelasan saingan sebagai pola, dan pola yang lebih sederhana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN** **Menyemai Ideologi Pancasila Di** **Pondok Pesantren Darul Ulum Muara** **Jekak Kecamatan Sandai**

Berdasarkan hasil penelitian, Pembina pondok Pesantren Darul Ulum Muara Jekak sudah berupaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila dari sila I sampai sila ke V. Pesantren berupaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila dalam berbagai pembinaan santri. Upaya tersebut dicerminkan dalam keseharian antar anggota pesantren, baik antara Pembina dengan Pembina, Pembina dengan guru, Pembina dengan santri, maupun santri dengan santri lainnya.

Perilaku yang mencerminkan ideologi Pancasila di pesantren merupakan miniatur budaya yang ada di Indonesia ras, suku, serta budaya. Namun, di pesantren hanya terdapat ajaran yang berbasis Islam, sesuai dengan latar belakang pesantren adalah pendidikan Islam pertama kali di Indonesia. Pola dalam upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila santri dapat diimbangi dengan pengetahuan yang luas untuk memahami arti sila pertama.

Menghargai agama orang lain dalam pendidikan pesantren sudah diterapkan mulai dulu oleh para ulama. Bukti yang nyata adalah terciptalah sebuah persatuan yang dikemas dengan kesepakatan Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila merupakan sublimasi nilai-nilai budaya yang menyatukan masyarakat Indonesia beragam suku, ras, bahasa, agama, pulau, menjadi bangsa yang satu, damai dan tenteram tidak ada permusuhan antara satu dan yang lain (Rachmah, 2013). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut sebagai berikut:

## **Penguatan Pemahaman Nilai-Nilai** **Sila I**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Jekak, Kalimantan Barat, menemukan bahwa kegiatan santri di pondok pesantren, baik dalam pembinaan pendidikan formal maupun nonformal, dapat meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila sila pertama.

Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah, mengaji, belajar ilmu-ilmu agama, mengikuti kegiatan-kegiatan kemasjidan, membudidayakan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, serta memberi salam ketika bertemu pembina maupun guru. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan santri setiap hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Arifin, 2021). Penelitian tersebut menemukan bahwa para santri sangat menghormati agama atau kepercayaan orang lain. Hal ini karena mereka percaya bahwa tujuan manusia adalah kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada saat belajar, para santri diajarkan untuk saling menghormati agama atau kepercayaan orang lain, seperti yang terkandung dalam surat Al-Kafirun yang berbunyi, Untukmu agamamu, untukku agamaku.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tampak bahwa kegiatan santri di pondok pesantren dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila sila pertama, khususnya nilai ketuhanan yang maha esa. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, saling menghormati, dan menghargai perbedaan.

Kebebasan beragama dan toleransi antarumat beragama adalah inti sari dari Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Warga negara Indonesia dijamin haknya untuk memeluk agama apa pun dan menjalankan ibadahnya sesuai ajaran agamanya masing-masing. Sikap memaksakan keyakinan pada orang lain dilarang dan sebaliknya, sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan tradisi dan praktik ibadah sangat ditekankan. (Tukiran & Udhie, 2014).

### **Penguatan Pemahaman Nilai-Nilai Sila II**

Kegiatan di pondok pesantren Darul Ulum Muara Jekak menunjukkan adanya upaya meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila sila kedua. Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa implementasi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di pondok pesantren dapat dilakukan dengan membiasakan santri untuk mengembangkan budaya sapa, salam, dan saling menghormati. Kegiatan ini dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari santri, baik di sekolah, asrama, maupun di luar lingkungan pesantren.

Pembina dalam mendidik santri memberikan contoh yang sesuai terlebih dahulu, seperti ketika menegur santri dengan kata-kata yang baik dan sopan. Pembina juga memberikan kesempatan yang sama kepada santri-santri tanpa harus melihat latar belakang santri dalam proses pembinaan. Hal ini terlihat ketika pembina memberikan kesempatan santri dalam berpendapat, memimpin santri lain secara bergiliran, dan juga pembagian piket harian secara adil.

Santri juga terlihat mempunyai kepedulian terhadap santri lain, seperti

saling berbagi, saling membantu, bekerja sama dalam kegiatan piket, dan saling menghormati satu sama lain. Sikap-sikap ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Hendri, 2018) yang menyatakan bahwa saling membantu, menghargai, saling menghormati, tidak boleh saling mencaci maki, dan berlaku adil kepada sesama santri merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Menurut Darmidharjo (1996) dalam Kaelan (2010), sila kedua Pancasila, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, mengandung nilai-nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi Menghormati harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, Menjunjung tinggi hak asasi manusia, Menghargai kesamaan hak dan derajat tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, keturunan, dan status sosial, serta Mengembangkan sikap saling mencintai, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa upaya meningkatkan pemahaman nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di pondok pesantren dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui pembiasaan, contoh dari pembina, maupun pemberian kesempatan yang sama kepada semua santri. upaya ini penting untuk membentuk karakter santri yang berbudi pekerti luhur dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

### **Penguatan Pemahaman Nilai-Nilai Sila III**

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Jekak, menemukan bahwa upaya meningkatkan pemahaman Ideologi

Pancasila sila Persatuan Indonesia dilaksanakan melalui berbagai cara, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Pada pendidikan formal, upaya tersebut dilakukan melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Dalam pembelajaran tersebut, para santri diajarkan tentang sejarah bangsa dan negara, perjuangan para pejuang untuk memerdekakan negara, dan nilai-nilai Pancasila, termasuk nilai persatuan.

Pada pendidikan nonformal, upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menanamkan rasa cinta bangsa dan tanah air. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi, Piket Santri diwajibkan melaksanakan piket di sekolah dan asrama. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan, menjaga kebersihan lingkungan Santri diwajibkan menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta lingkungan dan tanggung jawab terhadap sesama, serta Santri diwajibkan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap hari Senin. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, upaya meningkatkan pemahaman Ideologi Pancasila sila Persatuan Indonesia juga dilakukan melalui pembagian kamar santri tanpa membedakan-bedakan tingkatan, suku, maupun ras. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan persatuan antarsantri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Syalwa, 2023). Penelitian tersebut menemukan bahwa

upacara peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Zaytun juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan persatuan antarsantri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa upaya meningkatkan pemahaman Ideologi Pancasila sila Persatuan Indonesia di pondok pesantren dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa cinta bangsa dan tanah air, persatuan, serta kebersamaan antarsantri.

#### **Penguatan Pemahaman Nilai-Nilai Sila IV**

Upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Jekak dilaksanakan melalui berbagai cara, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Pada pendidikan formal, upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Misalnya, pada saat pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya, menyampaikan jawaban, dan idenya. Selain itu, pemilihan kepengurusan kelas juga dilakukan secara musyawarah.

Pada pendidikan nonformal, upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menerapkan prinsip musyawarah mufakat, seperti rapat ekstrakurikuler. Dalam rapat tersebut, santri diberikan kesempatan

untuk berpendapat dan memberikan gagasannya. Selain itu, pemilihan kepengurusan juga dilakukan secara musyawarah mufakat.

Pembina pesantren juga berperan penting dalam upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Pembina memberikan contoh yang baik dalam menerapkan prinsip musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah. Misalnya, dalam menghadapi konflik antar santri, pembina menyelesaikan masalah tersebut dengan musyawarah untuk mendapatkan keputusan yang adil dan bijaksana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Sufri, 2021). Penelitian tersebut menemukan bahwa dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan di lingkungan pondok pesantren dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan dan kebebasan kepada semua ustad dan santri untuk menyampaikan usul atau saran yang membangun, demi kemajuan pondok pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan di pondok pesantren dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu santri untuk memahami pentingnya musyawarah mufakat

dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.

Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan pendapat Kelan (2010: 82), menyatakan bahwa dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup bernegara. Rukiyati (2013: 62) juga menyatakan bahwa hakikat utama sila keempat ini adalah demokrasi dan permusyawaratan. Demokrasi dalam arti umum yaitu, pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Permusyawaratan artinya mengusahakan putusan bersama secara bulat, baru setelah itu diadakan tindakan bersama.

### **Penguatan Pemahaman Nilai-Nilai Sila V**

Upaya meningkatkan pemahaman Ideologi Pancasila sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam pembinaan di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Jekak diwujudkan dengan Pembina melaksanakan berbagai cara, baik melalui pembinaan maupun kegiatan sehari-hari.

Pada pembinaan, upaya tersebut dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada santri untuk berpendapat dan berlaku adil terhadap santri. Pembina menanggapi pendapat santri tanpa membedakan tingkatan santri. Selain itu, pembina juga memberikan contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai keadilan sosial, seperti tidak pilih-pilih dalam berteman.

Santri juga berperan penting dalam upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Santri dapat menerapkan nilai-nilai keadilan sosial dalam

kehidupan sehari-hari, seperti saling berbagi dengan santri lainnya. Hal ini ditunjukkan ketika santri pulang kampung dan membawa beberapa makanan. Makanan itu dibagikan ke teman-teman lainnya. Dalam keseharian santri di asrama saling berbagi satu sama lain baik itu berbagi makanan maupun yang lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan (Komang, 2019). Penelitian tersebut menemukan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia di lingkungan pondok pesantren dapat dilakukan dengan mengembangkan sikap adil dan tidak membedakan santri dari berbagai suku, maupun ras

Rukiyati dkk (2013) menyatakan pokok pikiran yang perlu dipahami dalam sila kelima ini adalah kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat dalam arti dinamis dan meningkat, seluruh kekayaan alam dan sebagainya dipergunakan bagi kebahagiaan bersama menurut potensi masing-masing, serta melindungi yang lemah agar kelompok warga masyarakat dapat bekerja sesuai bidangnya. Nilai keadilan harus tercermin dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia di pondok pesantren dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui pembinaan maupun kegiatan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu santri untuk memahami pentingnya keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat

### **Dinamika Penguatan Pemahaman Ideologi Pancasila Di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang**

Kendala Pembina dalam upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila ada beberapa yang antara lain yaitu karena faktor lingkungan atau masyarakat kurang mendukung. Kendala ini dapat terjadi ketika santri belum memasuki lingkungan pesantren, misalnya ketika santri masih tinggal bersama keluarga di rumah. Jika di rumah, santri mendapatkan contoh yang kurang baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat tempat asal santri, maka hal ini akan mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila pada santri.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Ricky, 2021). Penelitian tersebut menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu pola asuh dan kasih sayang dari orang tua. Bagaimana individu terbentuk dapat dipengaruhi oleh pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada situasi rumah.

Selain itu, kendala lain yang dihadapi pembina dalam upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila adalah ketika santri pulang kampung. Ketika pulang kampung, santri akan kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat tempat asal mereka. Jika di lingkungan tersebut, santri mendapatkan contoh yang kurang baik, maka hal ini juga akan mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila pada santri.

Upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila di pondok pesantren perlu melibatkan peran semua pihak, termasuk keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat perlu memberikan contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, Pembina pesantren dapat melakukan kerja sama dengan keluarga dan masyarakat tempat asal santri. Kerja sama ini dapat dilakukan dalam bentuk sosialisasi nilai-nilai Pancasila kepada keluarga dan masyarakat. Pembina pesantren dapat memberikan bimbingan kepada santri untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Upaya-upaya tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai Pancasila dapat tertanam dengan baik dalam diri santri.

Hal lain yang menjadi kendala Pembina dalam upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila di pondok pesantren Darul Ulum Muara Jekak yaitu karakter santri. Setiap santri tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa santri yang sulit untuk dinasihati, terutama santri yang pulang pergi. Santri yang sulit dinasihati ini akan menyulitkan Pembina dalam mengarahkan santri untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Rois, 2017). Penelitian tersebut menemukan bahwa munculnya sikap malas untuk mempelajari nasionalisme secara lebih

mendalam juga menjadi salah satu kendala dalam upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila. Sikap malas ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi, kurangnya minat, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila.

Selain karakter santri, kurangnya pemahaman santri tentang nilai-nilai Pancasila juga menjadi kendala lain dalam upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila di pondok pesantren. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang efektif, kurangnya materi pembelajaran, dan kurangnya bimbingan dari Pembina.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila di pondok pesantren perlu memperhatikan faktor karakter santri dan pemahaman santri. Pembina perlu menggunakan metode pembelajaran yang efektif, menyediakan materi pembelajaran yang memadai, dan memberikan bimbingan yang intensif kepada santri.

Pembina di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Jekak telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut, antara lain Bekerja sama dengan pimpinan pondok pesantren untuk mencari solusi bersama. Pembina dan pimpinan pondok pesantren secara bersama-sama mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kendala yang dihadapi, Membiasakan santri hidup di lingkungan pesantren. Dengan membiasakan santri hidup di lingkungan pesantren, santri akan terbiasa dengan nilai-nilai Pancasila yang diterapkan di pesantren, Terus

diingatkan ketika melanggar. Pembina akan terus mengingatkan santri ketika melanggar nilai-nilai Pancasila. Hal ini dilakukan agar santri tidak mengulangi kesalahannya, Membiasakan santri mengamalkan nilai-nilai Pancasila baik dalam pendidikan formal maupun melalui pendidikan nonformal yang ada di pondok pesantren. Pembina akan membiasakan santri mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren, Memahamkan nilai-nilai Pancasila kepada para santri. Pembina akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Pancasila kepada para santri. Hal ini dilakukan agar santri dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan baik.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pembina di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Jekak telah menunjukkan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman santri tentang nilai-nilai Pancasila. Namun, upaya tersebut perlu terus dilakukan secara berkelanjutan agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal.

Temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Komang, 2019) juga sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh Pembina di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Jekak. Penelitian tersebut menemukan bahwa sistem pengawasan dan sanksi terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila yang diterapkan di pendidikan pesantren dapat menjadi salah satu upaya untuk mengatasi kendala dalam upaya meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap data dalam simpulan ini juga sebagai jawaban atas pertanyaan dan tujuan penelitian sebagaimana dikemukakan pada bagian awal, maka yang terjadi di pondok pesantren Darul Ulum Muara Jekak telah dilakukan secara baik dan menyeluruh baik itu melalui pembinaan pendidikan formal maupun pembinaan pendidikan nonformal merupakan suatu upaya meningkatkan pemahaman Ideologi Pancasila, melalui kajian terhadap ilmu-ilmu keagamaan khas pesantren seperti fiqih, tauhid, maupun ilmu lainnya yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan kenegaraan.

Sementara itu, permasalahan lainnya adalah kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan pemahaman Ideologi Pancasila di pondok pesantren Darul Ulum Muara Jekak yakni karena faktor lingkungan atau masyarakat yang kurang memadai, faktor karakter santri yang berbeda-beda membuat Pembina sulit membentuk sikap santri yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dan kurangnya pemahaman santri terhadap nilai-nilai pancasila itu sendiri.

Karena itu, upaya yang dilakukan Pembina dalam mengatasi kendala ini yakni dengan bekerja sama dengan pimpinan pondok pesantren untuk mencarikan solusi bersama, dengan membiasakan santri hidup di lingkungan pesantren, terus diingatkan ketika melanggar, dan membiasakan santri mengamalkan nilai-nilai pancasila baik dalam pendidikan formal maupun melalui pendidikan nonformal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudinnata (2001). *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Adib, M. (2010). *Excellence with Morality: Mutiara Jati Diri Universitas Airlangga dan Identitas Kebangsaan*. Malang: Bayu Media.
- Adian, Donny Gahral (2001). *Arus Pemikiran Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Admin, Pemilihan Ideologi Pancasila, [http://www.pemilihan\\_ideologi\\_pancasila.com/](http://www.pemilihan_ideologi_pancasila.com/) 14 Agustus 2007
- Adz-Dzakey, H. B. (2009). *Prophetic Leadership*. Yogyakarta: Al Manar.
- Agama RI (1987) *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 1987
- Al Chaidar dan Herdi Sahrasad (2013). *Negara, islam, dan Nasionalisme sebuah Perspektif*. Kawistara.
- Alfandi, W (2002). *Reformasi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Al-Marsudi, Subandi (2001). *Pancasila dan UUD 1945 Dalam Paradigma Reformasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ana Irhandayaningsih (2015). *Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global*. Semarang: Jur. Perpustakaan FIB.
- Arifin, Bustanul (2016). *Implikasi Prinsip Tasamuh," (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama"*, *Jurnal Fikri 1*
- Bagus, Lorens. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bell, Daniel (2001). *Matinya Ideologi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Departemen Agama Republik Indonesia (1987). *Moral Agama, Suluh Kepribadian Pemuda dalam menghadapi Budaya Massa*. Jakarta: Proyek Penguatan Mahasiswa Departemen Agama Republik Indonesia
- Dwiyanto, Djoko dan Ignas. G. Saksono (2011). *Ekonomi (Sosial) Pancasila Vs Kapitalisme, Keluarga Besar Marhenisme*. Yogyakarta: noname.
- Dhofier, Zamakhasary (1984). *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Emzir (2014). *Metode penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: Rajawali pers.
- Firmansyah (2008). *Mengelola Partai Politik*. Ed. I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fukuyama, Francis (2003). *The end of history and the last men; kemenangan kapitalisme dalam ideologi liberal*. Yogyakarta: Qalam.
- Gunawan, I., & Wahyudi, A. V. (2020). Fungsi Filsafat Pancasila Dalam Ilmu Pendidikan di Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 209-218. <http://doi.org/10.38075/tp.v14i2.109>
- Hasan, M. (2015). Inovasi dan modernisasi pendidikan pondok Pesantren. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 23(2), 296-306.
- Hafidz Abdurrahman, "Aqidah' Aqliyyah", <http://wisnusudibjo.wordpress.com/2009/01/24/%E2%80%9898aqidah%E2%80%9898aqliyyah/> diunduh tanggal 20 September 2022

- Hasbullah (2001). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Istianah, A., & Susanti, R. P. (2021). Pendidikan pancasila sebagai upaya membentuk karakter pelajar pancasila. *Jurnal Gatranusantara*, 19(2), 202–207.
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga.
- Kist, W. (2005). *New literacies in action; teaching and learning in multiple media*. New York and London: Teacher College Press.
- Lloyd, C. (ed.), (2000) *Growing Up Global: The Changing Transitions to Adulthood in Developing Countries*, Washington: The National Academies Press.
- Mubarak, M Zaki (2007). *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: Pustaka LP3SP.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Megawangi, R., (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bandung: Bpmitgas dan Energi.
- Moesa, Ali Maschan (1997). *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Muhaimin (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenta Raya.
- Muhammad. (2013). *“Metodologi Penelitian Ekonomi Islam pendekatan kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Magnis-Suseno, Franz (1999). *Menyebutnya sebagai ideologi dalam arti penuh, ideologi terbuka, dan ideologi implisit*. Pernyataan .
- Neliwati (2019). *Pondok Pesantren Modern, Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Nurgiansah, T. H. (2023). *Pendidikan Pancasila*.
- Piliang, Y.A. (1998). *Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan.
- Reza, Achmad “Pengertian Ideologi”, <http://sospol.pendidikanriau.com/2009/11/dalam-pembicaraan-sehari-hari-sering.html>, diunduh tanggal 20 September 2022
- Rachmah, Huriah (2013) Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”. *Jurnal Widya*, Volume 1 Nomor 1 Juli-Desember 2013
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara.
- Sulaiman, R. (2016). Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 9(1), 148–174.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian teori dalam penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.

## Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

p-ISSN 2085-4005; e-ISSN 2721-2866

Volume 18 Nomor 1 Tahun 2024

- Social Action Theory,  
<http://www.apla.org/accionmutua/pdf/Social%20Action%20Theory.pdf>,  
diunduh tanggal 20 September 2022.
- Soekanto, Soerjono dan Sri Mamudji. (2010). *Penelitian Hukum Normatif dan Tinjauan Singkat*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Subeidi (2011). Konsep Pendidikan Sufistik Abdul Wahab Asy-Sya"rani". *Jurnal Khatulistiwa (Journal of Islamic Studies)*, Vol. 1, No. 2, September 2011.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60–66.
- Wahjoetomo (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren, Cet. I*, Jakarta: Gema Insani Pers.
- Yacub. (1984). *Pondok Pesantren dan pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.
- Zainuddin dkk (2002). *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Zada, Khamami (2002). *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Ziemek, Manfred (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, cet. I.